

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin

SMIP merupakan singkatan dari Sekolah Menengah Islam Pertama yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946 M/20 Dzulqaidah 1365 H di Banjarmasin. Gagasan berdirinya SMIP awalnya dicetuskan oleh Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) yang disaat itu dipimpin oleh Khatib Syarbani Yasir bersama beberapa pemuka masyarakat dan para tokoh alim ulama di Banjarmasin, diantaranya: H. Hanafi Gobit, H. Ahmad Amin, H. Ahmad Gazali, H. Busyra Basra, H. Busran Qasim, H. Hasan Mugni Marwan dan lain-lain.

PGSI (Persatuan Guru Sekolah Islam) lahir karena situasi objektif yang sedang meliputi umat islam dikala itu terutama dibidang pendidikan keagamaan pada umumnya tidak lagi terbina serta terawat sebagaimana mestinya pada masa penduduk Jepang dan juga pada zaman Nica. Disamping itu memang merupakan kenyataan pula bahwa khususnya di Banjarmasin, bahkan di kalimantan selatan pada umumnya, belum ada sekolah agama atau madrasah yang bertingkat menengah yang selain memberikan pengetahuan agama juga memberikan pengetahuan umum.

Madrasah yang beralamat di jalam Masjid Jami' No. 14 Rt. 02 Kelurahan Surgi Mufti, Kecamatan Banjar Utara Kota Banjarmasin ini didirikan dengan

tujuan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan dan mempunyai keterampilan, berkepribadian dan sanggup mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pembangunan umat Islam dan bangsa.

Lingkungan SMIP 1946 tidak hanya terdapat MA SMIP tetapi juga ada MTs dan SMP SMIP. Sekolah ini memiliki halaman yang cukup luas yang berfungsi sebagai tempat bermain dan juga digunakan untuk melaksanakan olah raga serta upacara bendera. Adapun ruangnya terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, UKS dan ruang OSIS, dua ruangan untuk kelas X, dua ruangan untuk kelas XI, dan dua ruangan untuk kelas XII, Laboratorium IPA, tempat wudhu dan musholla, tempat parkir dan WC, serta di depan kelas terdapat satu kursi panjang.

2. Identitas Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin

- a. Nama Madrasah : MA SMIP 1946 Banjarmasin
- b. Alamat Madrasah
 - 1) Jalan : Jl. Mesjid Jami' No. 41 Rt. 02
 - 2) Kelurahan : Surgi Mufti
 - 3) Kecamatan : Kecamatan Banjarmasin Utara
 - 4) Kabupaten : Banjar
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Nomor Telepon : (0511) 3302392
- c. Status Madrasah : Swasta
- d. NPWP Madrasah : 00.555.726.9-731.000

- e. No Statistik Madrasah : 131263710084
- f. Akreditasi Madrasah : Baik (B)
- g. Nama Kepala Madrasah: Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I
- h. NIP Kepala Madrasah : 19780942005011004
- i. No. Tlp/Hp : 082351519696
- j. Nama Yayasan : Pendidikan Islam “SMIP-1946”
Banjarmasin
- k. No Akte Pendirian Yayasan: 08;_/2016
- l. Kepemilikan Tanah :
 - 1) Status tanah : Milik Yayasan
 - 2) Luas tanah : 12.350 m²
 - 3) Status Bangunan : Yayasan
 - 4) Luas Bangunan : 638 m²

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA SMIP 1946 Banjarmasin

- a. Visi: “Terwujudnya madrasah yang Islami, populis, bermutu dan berkualitas di masyarakat”.
- b. Misi: “Membentuk peserta didik yang berkeperibadian muslim, berilmu, bermutu, handal, berakhlak Islami, mandiri dan terampil hidup di masyarakat”.
- c. Tujuan: “Terbentuknya pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. Serta bertanggungjawab.”

4. Data Pendidik dan Peserta Didik

a. Data Pendidik

Tabel. 4.1 Data tenaga pendidik MA SMIP 1946 Banjarmasin

Tenaga Pendidik	Guru Umum	Guru Agama	Jumlah
Laki-Laki	4	2	6
Perempuan	7	4	11
Jumlah	11	6	17

Sumber data: Kepala TU MA SMIP 1946 Banjarmasin TA 2017/2018

b. Data Tenaga Kependidikan

Tabel. 4.2. Data tenaga Kependidikan MA SMIP 1946 Banjarmasin

No	Nama Tenaga Kependidikan	Jabatan
1	Muhammad Arabi, S.Pd.I	Kepala TU
2	Hj. Uswatun Hasanah, S.Ag	Kepala Perpustakaan
3	Komariyah, S.Pd.I	Staf Perpustakaan
4	Drs. H. Abdul Hadi	Karyawan

Sumber data: Kepala TU MA SMIP 1946 Banjarmasin TA 2017/2018

c. Jumlah peserta didik dalam beberapa tahun terakhir

Tabel. 4.3. Data Peserta Didik MA SMIP 1946 Banjarmasin Beberapa Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Kelas 1		Jumlah Kelas 2		Jumlah Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Peserta didik	Kelas	Peserta didik	Kelas	Peserta didik	Kelas	Peserta didik	Kelas
2009/2010	31	1	31	2	36	2	98	5
2010/2011	31	1	30	2	30	2	91	5
2011/2012	62	2	31	2	31	2	124	6
2012/2013	37	2	62	2	36	2	135	6
2013/2014	36	2	42	2	64	2	142	6
2014/2015	39	2	35	2	39	2	114	6
2015/2016	36	2	39	2	37	2	112	6

2016/2017	31	2	49	2	45	2	125	6
-----------	----	---	----	---	----	---	-----	---

Sumber data: Kepala TU MA SMIP 1946 Banjarmasin TA 2017/2018

d. Jumlah peserta didik di tahun pelajaran 2017/2018

Tabel. 4.4. Data Peserta Didik MA SMIP 1946 Banjarmasin

Tingkatan Kelas	Jurusan		Jumlah
	IPA/MIA	IPS/IIS	
Kelas XII	19	26	45
Kelas XI	25	24	49
Kelas X	16	15	31
Jumlah Total			125

Sumber data: Kepala TU MA SMIP 1946 Banjarmasin TA 2017/2018

5. Kegiatan Pembelajaran Akademik

a. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan MA SMIP 1946 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk kelas XII dan Kurikulum 2013 untuk kelas X dan XI

b. Waktu / kegiatan belajar dan mengajar

- 1) Intrakurikuler dilaksanakan pagi hari jam 07.30 s.d 15.00 sebanyak 10 jam pelajaran.
- 2) Ekstra kurikuler, maulid, pramuka, dilaksanakan setiap satu minggu sekali setelah selesai kegiatan pembelajaran intra kurikuler
- 3) Kegiatan pembiasaan membaca al-qur'an dilaksanakan setiap pagi jam 07.30 s.d 07.45

- 4) Kegiatan pembiasaan apel dilaksanakan setiap hari senin jam 07.30 s.d 08.10
- 5) Kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah perkelas jam 09.30 s.d selesai
- 6) Kegiatan shalat zuhur berjama'ah jam 12.30 s.d 13.00¹

B. Penyajian Data

Berikut ini data yang disajikan diperoleh melalui wawancara dan observasi, sesuai dengan data yang sudah digali maka masalah pokok yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah pada peserta didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin, yang meliputi bahasan:

1. Bentuk Ibadah yang Menjadi Pembiasaan Peserta Didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin
 - a. Shalat Zuhur Berjama'ah

Berdasarkan penggalan data pertama yang dilakukan dengan wawancara pada tahap awal kepada kepala madrasah diperoleh informasi bahwa ibadah yang dibiasakan pada peserta didik adalah shalat zuhur berjamaah. Hal ini seperti pada kebanyakan sekolah/madrasah lainnya shalat zuhur berjamaah dijadikan pelaksanaan ibadah rutin, karena jam pelajaran yang belum habis. Tujuan dilatihnya peserta didik untuk shalat berjama'ah menurut beliau yang paling mendasar tentulah agar peserta didik dapat terawasi dalam menjalankan ibadah terutama sekali ibadah yang fardhu.

¹Dokumentasi MA SMIP 1946 Banjarmasin

Siswa di sini kami wajib akan mengikuti shalat zuhur berjama'ah untuk hari senin-sabtu kecuali jum'at, karena dihari jum'at jadwal pulang itu sebelum zuhur dan jam pelajaran habis sekitar jam setengah 12. Mun nya shalat jum'at ruangan mushollanya terbatas dan kalo bebuhannya handak mandi dulu atau guring-guring satumat kawa haja. Kenapa kami hanya memilih shalat zuhur di SMIP ini dengan siswa karena jadwal pelajaran hari senin-kamis dimulai dari jam 07.30-15.00 saja. Jadi kalau siswa dibiarkan pulang tanpa shalat tepat waktu mungkin sampai di rumah mereka kelelahan karena seharian belajar, akibatnya bisa saja buhannya kada shalat. Saat siswa di rumah mungkin hanya beberapa orangtua nya yang menyuruh dan mengawasi shalat anaknya. Amunnya hari sabtu jadwal pelajaran habis itu memang sebelum zuhur sekitar jam 12, tapi waktunya parak masuk zuhur jadi buhannya tetap shalat zuhurnya berjamaah sehabis shalat langsung siswa nih dibolehkan bulik.²

Selama peserta didik berada di lingkungan madrasah mereka menjadi tanggungjawab pihak madrasah. Kemudian pada saat wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan wajibnya peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah diharapkan untuk :

- 1) Membiasakan mereka untuk tidak meninggalkan shalat
- 2) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah terutama untuk yang laki-lakinya
- 3) Dengan berjamaah peserta didik terkadang juga diminta menjadi imam shalat.
- 4) Peserta didik juga dibiasakan untuk membaca wirid dan do'a setelah shalat
- 5) Untuk dihari-hari tertentu setelah shalat berjama'ah mereka akan diberikan ceramah agama oleh teman mereka sendiri dan juga ditambahkan oleh para guru

²Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, 10 Juli 2017.

- 6) Peserta didik juga bisa menjalin komunikasi yang baik dengan sesama dan dengan para guru, karena setelah shalat mereka juga membahas masalah sosial yang dijawab dalam perspektif agama.

Tujuan dasarnya siswa kamiwajibkan shalat zuhur berjama'ah supaya mereka tidak meninggalkan kewajiban shalat fardhu yang paling utama. Dengan shalat berjama'ah bebuhannya jadi shalat tepat waktu walaupun zuhurnya hajar. Kami di sini para guru juga bisa melihat cara shalat siswa sudah bujur atau belum. Setelah shalat siswa bewirid, kalonya hari kamis setelah membaca do'a lanjut baca yasin beimbai kalo hari senin, selasa, rabu diadakan kultum yang beceramah siswanya jua habis tuh begantian gurunya. Kadang-kadang kami ganti dengan tanya jawab masalah sederhana kaya hukum pacaran, dampak gadget dan yang lainnya. Masalah yang diangkat sederhana hajar tapi bagusnya banyak siswa yang memberi masukan jadi semacam tukar pendapat. Kami jua kadang menyuruh siswanya yang jadi imam supaya mereka belajar jadi imam. Mudahan kegiatan-kegiatan tadi bisa memberikan kebiasaan baik gasan siswa.³

b. Tadarus (membaca) Al-Qur'an

Pembiasaan tadarus al-qur'an terhadap peserta didik di madrasah aliyah SMIP 1946 Banjarmasin dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Tadarus al-qur'an dilaksanakan dengan seorang peserta didik yang memimpin dan seluruhnya mengikuti tidak terkecuali dengan para guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, beliau memberitahu bahwa peserta didik dibuatkan jadwal untuk memimpin tadarus al-qur'an secara bergiliran. Selain itu, beliau juga berargumen bahwa membaca al-qur'an perlu dilakukan oleh peserta didik setiap harinya. Seperti di sekolah/madrasah lainnya membaca al-qur'an sudah menjadi budaya maka kebiasaan tadarus al-qur'an di MA SMIP 1946 harus dibudayakan.

"Mambaca qur'an bagian dari ibadah dan itu penting menurutku untuk diamalkan saban hari, makanya kami membiasakan siswa mengaji tiap pagi jadi sebelum inya belajar disuruh mangaji dahulu, kena pas sudah bel babunyi masuk kami panggil siswa bedua yang sudah tedaftar namanya dijadwal kami minta memimpin ngaji dan membaca asmaul husna di kantor. Jadi berataan kelas

³Ibid, 10 Juli 2017.

*teimbai ngajinya. Jadwal mengaji, membaca asmaul husna, jadi imam, yang memberi kulum tuh sudah kami jadwal akan nama-namanya jadi siswa nih dapat giliran barataan. Siap kada siap tatap siswanya harus hakun mun dipanggil. Membaca qur'an tiap hari di sekolah sini termasuk dari budaya sekolah jua artinya sama aja kaya di sekolahan lain dijadikan kebiasaan jua mengaji. Intinya amun kawa siswa nih ada mangaji tiap harinya, karena sekolah hanya senin-sabtu nah hari-hari itu aja yang kami pihak sekolah membiasakannya, tapi mudahan siswa nih jadi katuju mangaji. Mun rancak mangaji yang kada bisa jadi bisa yang bisa jadi tambah lancar karena setiap orang islam tuh kan seharusnya bisa mengaji.*⁴

Dari observasi saat peserta didik membaca al-qur'an baik yang memimpin maupun temannya yang mengikuti masih banyak diantara mereka yang belum benar cara membaca al-qur'an. Hal ini juga dibenarkan oleh hasil wawancara selanjutnya pada guru yang memegang mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Beliau menilai hanya beberapa peserta didik saja yang membaca al-qur'an dengan tajwid yang benar. Untuk itu mereka selalu dibiasakan tadarus setiap hari.

*“kaya itu pang nak ai, siswa disini banyak yang kada bujur lagi mangajinya. Jadi bagus sudah kebijakan sekolah sini meadakan tadarus rutin gasan siswa, kalo ai mun inya tabiasa mangaji lidahnya bakurang kakunya soalnya setahu ibu orang kada lancar mangaji tuh lidahnya ngalih meucap akan ayat tuh nah. Dengan siswa dijadwal akan memimpin tadarus bisa saja inya beusaha membaiki mangajinya, sehari bedahulu dipadahi siapa yang giliran esok jadi bisa aja siswa belatih di rumah”.*⁵

c. Shalat Sunah Dhuha Berjamah

Setelah melakukan wawancara kepada kepala madrasah didapat bahwa ibadah lainnya yang dibiasakan kepada peserta didik ialah shalat sunah dhuha. Shalat ini dipilih dengan alasan disamping peserta didik menjalankan ibadah fardhu mereka juga diajarkan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunah. Shalat sunah dhuha termasuk shalat sunah yang dianjurkan (sunah muakkad) karena

⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, 11 Juli 2017.

⁵ Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadits, 11 Juli 2017.

banyak fadhilahnya (keutamaan) dan shalat ini akan menambah kebiasaan baik peserta didik.

“Shalat dhuha tuh banyak manfaatnya menurut ku, bagian dari sunah muakkad terus tuh kebanyakan orang meamal akan shalat dhuha wan tahajud kalo, nah dhuha itu kan pembuka rejeki amunnya kita yakin insyaAllah mun meamal akan dhuha rejeki kita tuh nyaman ada aja tarus tiap hari. Untuk yang shalat sunahnya kada shalat dhuha aja yang kami ajarkan shalat hajat ada jua tapi itu kadang-kadang aja kalau handak UN. Rata-rata siswa disini ada aja yang banyak tahu wan shalat-shalat sunah, tapi ada jua sebagian yang kada tahu maksudnya kada tahu bukannya inya kada tahu lalu wan shalat sunah tapi kada tahu dengan niatnya, bacaannya, doanya bahkan ada aja beberapa siswa disini yang kada tahu rakaatnya. Jadi kami meadakan shalat dhuha berjama’ah nih meajar akan sekaligus membiasakan wan berataan siswa. Sebanyak-banyaknya kami disini bebuan guru memberi pengaruh yang baik gasan inya”⁶.

Berdasarkan hasil wawancara di atas pelaksanaan shalat dhuha dilakukan berjama’ah, hal ini dilakukan karena ada sebagian peserta didik yang belum mengetahui tata cara pelaksanaannya. Shalat ini dilaksanakan sekitar jam 9 setelah satu mata pelajaran selesai. Untuk pelaksanaannya tiap kelas bergantian sesuai hari yang telah dijadwalkan, dalam masing-masing kelas sudah dipilih beberapa orang peserta didik yang dijadikan imam untuk memimpin shalat dhuha berjamaah.

“di Aliyah nya nih jumlahnya ada 6 kelas (kelas X nya 2, kelas XI ada 2, kelas XII nya 2), karena sekolah senin-sabtu jadi dalam seminggu masing-masing kelas dapat giliran sekali aja shalat dhuha berjama’ahnya, itu kami laksanakan jam 9 karena masih banyak siswa yang kurang bisa dan kada tahu wan shalat dhuha nih jadi kami minta kawannya yang bisa jadi imam. Alhamdulillah ada aja di tiap kelas tuh yang bisa memimpin. Amunnya disuruh menggawi masing-masing kena ada aja siswa yang kada mau alasannya kada bisa, jadi supaya berataan menggawi disuruh berjamaah aja, kalaunya berjamaah tuh menambah rakat inya wan kakawanannya”⁷.

⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, 11 Juli 2017

⁷ *Ibid*, 11 Juli 2017

2. Peranan Dewan Guru Dalam Membiasakan Ibadah Pada Peserta Didik di MA SMIP 146 Banjarmasin.

Peranan dewan guru maksudnya dalam penelitian ini tidak menimpakan tanggungjawab pembiasaan ibadah hanya pada guru agama. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa yang namanya ibadah (dalam hal ini shalat berjamaah, tadarus al-qur'an, dan shalat sunah dhuha) adalah kewajiban bersama dan sudah sepatutnya untuk dilaksanakan oleh semua pihak madrasah tanpa terkecuali. Saat melakukan wawancara dengan kepala madrasah, beliau membenarkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik menjadi tanggungjawab bersama selama mereka berada di lingkungan madrasah ataupun sudah di rumah karena setidaknya saat di rumah mereka membawa dan mengerjakan kebiasaan baik yang didapat di madrasah.

Tidak hanya guru agama yang menjalankan peranannya dalam hal pembiasaan ibadah peserta didik di madrasah, akan tetapi menjadi peran guru bidang umum juga. Walaupun secara teori penguasaan materi keagamaan bisa dikatakan tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka, tetapi pada kenyataannya ada saja guru bidang umum yang lebih mengetahui tentang hal agama. Hal ini terkait lagi dengan apa yang mereka pelajari dan jenis pendidikan yang ditempuh sebelum menjadi seorang pendidik.

“inya kaya ini yang namanya sekolah apalagi sekolah islam kalo SMIP nih, jadi kalau anaknya di sekolah akan disini secara kada langsung seolah-olah orangtua siswa nih menyerahkan anaknya secara penuh ke kami. Inya harus pintar, harus bisa mengaji, harus dilajari shalat dan lain-lain oleh pihak sekolah nih. Kebanyakan anggapan orangtua siswa kaya itu. Anggapan semacam itu kada salah menurutku dan guru-guru disini karena sudah seharusnya jua menjadi peran kami sebagai pendidik. Kami disini beusaha mendidik siswanya bujur-bujur, misalnya haja untuk shalat, mengaji mungkin pendapat orang di luaran

sana jadi tugas guru agamanya haji, kalau siswanya kada bisa guru agamanya disalah akan. Padahal kada kaya itu nak ae kalau menurutku berataan guru di sini seharusnya berperan membimbing siswanya beibadah. Kaya ibadah shalat berataan umat islam harus bisa shalat, mengaji jua berataan harus umat islam harus bisa mengaji kan mempelajari tajwid tuh hukumnya fardhu kifayah tapi membaca al-qur'an betajwid tuh hukumnya kewajiban masing-masing”.

*“Guru-guru di sini rata-rata pengetahuan agamanya bagus, tuh contohnya bapa Basith sidin mengajar bahasa inggris tapi ceramah agamanya bagus. kalo aku nih termasuk guru umum jua disini, aku meajar TIK. Jadi kadada perbedaan peran antara guru agama wan guru umum, mungkin berbeda dalam hal memegang mata pelajaran aja disesuaikan akan dengan bidang keahliannya. Kalau guru agama bisa saja tebanyak tugasnya dalam memberikan pendidikan agama wan siswa. Menurutku semua guru di sini berperan, ada pang satu dua guru yang lain guru tetap di sini sidin menambah jam mengajar aja jadi bisa dikatakan sedikitannya perannya dalam pembiasaan ibadah”.*⁸

Berdasarkan informasi yang didapat dari kepala madrasah maka peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Peran Guru Bidang Agama dalam Pembiasaan Ibadah Peserta Didik

Berdasarkan dokumen yang didapat di madrasah tempat penelitian ini diketahui jumlah guru bidang agama berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 1 orang guru mata pelajaran Fiqih, 1 orang guru mata pelajaran akidah akhlak, 2 orang guru SKI, 1 orang guru Bahasa Arab, 1 orang guru Al-Qur'an Hadits. Sebagaimana mestinya peran seorang guru yang paling utama adalah mengajar, dan terkait dengan pembiasaan ibadah didapatkan bahwa guru agama juga berperan sebagai membimbing, mendampingi, menasihati dan menjadi teladan (dicontoh), Berikut hasil wawancara dengan guru agama yang sudah diambil pokoknya saja mengenai peran mereka dalam pembiasaan ibadah:

- 1) Guru Fiqih: *di sini karna anak-anaknya masih banyak yang bermasalah bacaan al-qur'annya jadi berpengaruh juga ke bacaan shalatnya, jadi yang ibu tekan kan dari tugas ibu banyak mengajari bacaannya terutama bacaan shalat, ibu minta mehapali*

⁸*Ibid*, 11 Juli 2017

surah-surah pendek karna ibu mengajar BTA dan gerakan shalatnya sambil ibu bujuri jua, ibu minta buhannya mehapali doa shalat dhuha. Untuk yang keprakteknya langsung ibu jadi pendamping shalat berjamaah bagian siswinya, kalo siswa itu ada buhan bapa-bapanya. Bagi yang belum bisa itu anaknya ibu minta keperpus pas lagi istirahat jadi bisa ibu bimbing bujur-bujur.⁹

- 2) *Guru SKI : peran bapa sebagai guru tentunya memberi pelajaran, terkait pembiasaan ibadah apa lagi yang memprihatinkan ada siswa yang kada bisa lalu dan banyak yang masih belum bujur bacaan al-qur'annya, jadi untuk memanfaatkan peran bapa tadi bapa suruh siswa rancak-rancak membaca akan dibuka pelajaran ada ayat-ayat yang terkait materi tuh jadi bapa mengajar sambil membimbing dan menilai bacaan siswa, bapa hubungkan juga materi pelajaran dengan materi lain.untuk shalat wajib an sunahnya bapa sebagai pendamping dalam artian mengawasi, memberi contoh.¹⁰*
- 3) *Guru B.Arab: peran bapa yang pertama untuk pembiasaan membaca al-qur'an itu bapa mengajarkan dan melatih cara membaca lewat pembelajaran bahasa arab dengan siswa diminta menghafal kosakata yang salah ditegur walaupun saat membawakan kultum sehabis shalat berjamaah. Yang kedua untuk shalat dhuha bapa menjadi pendamping dan terkadang bapa yang menjadi imam. Selain itu cara berwudhu siswa juga diawasi untuk yang laki-lakinya saja kalau salah bapa contohkan sekaligus membimbing sama halnya dengan shalat zuhur berjamaah.¹¹*
- 4) *Guru Qur'an Hadits: peran ibu dalam pembiasaan ibadah membimbing sambil mengajarkan baca al-qur'an dengan cara siswanya ibu minta mengaji saat pembelajaran kadang masing-masing atau beimbaian. Ibu minta buhannya mehapal itu wajib dah mun pelajaran wan ibu pasti ada hapalan. Ibu nasehati jua siswa nih supaya meamal akan apa yang sudah dipelajari, untuk shalat berjamaah ibu jadi pendamping aja sesuai jadwal ibu paling supaya jua dari tugas jadi pendamping siswa bisa menjadikan kami contoh. ibu nasehati mun buhan biniannya ada yang bepanderan. Untuk shalat djuhanya ibu mengawasi wudhu buhan siswinya.¹²*

b. Peran Guru Umum dalam Pembiasaan Ibadah Peserta Didik

Jumlah guru umum di MA SMIP Banjarmasin diketahui dari dokumen madrasah adalah 11 orang yang diantaranya 4 orang guru memegang lebih dari

⁹Wawancara dengan Ibu Hj. Uswatun Hasanah, S.Ag, 12 Juli 2017

¹⁰Wawancara dengan Bapak Abdul Wahid S.H.I, 13 Juli 2017

¹¹Wawancara dengan Bapak Muhammad Arabi, S.Pd.I, 13 Juli 2017

¹²Wawancara dengan Ibu Komariyah, S.Pd.I, 14 Juli 2017

satu mata pelajaran. Berikut dikemukakan hasil wawancara dengan semua guru umum yang terkait dengan peran mereka dalam pembiasaan ibadah siswa:

- 1) Guru TIK (Kepala Madrasah): *mengenai kegiatan pembiasaan ibadah ini dari sejak dulu sudah ada tapi sekarang diperbaharui seperti semua guru diwajibkan menjadi pendamping dengan diatur sudah jadwalnya. Jadi lain guru agamanya aja yang berperan semua guru termasuk aku harus melaksanakan peran kami semaksimal mungkin. Kalau aku pribadi aku kada mengajar teorinya. Seperti yang ku katakan tadi aku jadi pendamping yang dimana aku mengawasi, membimbing, memberi nasehat dan mengikuti seluruh kegiatan pembiasaan ibadah ini. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ibadah ini tadi seperti membaca al-qur'an bila kada umpat berarti peserta didik ini telambat datang jadi hukumannya membersihkan ruang kantor atau wc, kalaunya hukuman untuk shalat kada pernah tatamui lagi peserta didik yang tidak ikut shalat baik shalat zuhur berjamaah atau shalat dhuha.*¹³
- 2) Guru Biologi/Kimia: *ibu di sini walaupun ibu guru umum ibu tetap melibatkan diri membantu siswa. Rata-rata guru umum ditugas akan jadi pendamping untuk shalat wajib dan shalat dhuha dari pendamping itu sambil membimbing dan mengawasi. Dari guru yang dapat jadwal menjadi pendamping itu dimaksudkan juga untuk menjadi teladan. Ibu kada mengajar teori tapi fokus ke prakteknya. Contohnya lah sebelum shalat kan ibu pendamping jadi misal siswa bepanderan di dalam musholla ibu taguri sambil melajari akhlaknya. Sebelum naik kemusholla siswa nih diawasi dihadap supaya jangan belalambat bewudhunya, melihati ke kelas-kelas kalo ada yang kada shalat*¹⁴
- 3) Guru B.Indonesia: *untuk pembiasaan ibadah di sekolah sini ibu jadi pendamping shalat wajib, peran lain ibu juga sambil mengawasi bacaan al-qur'an siswa diwaktu senggang aja pas kebetulan memasuki kelas pagi bisa ibu membimbing dan mengajarkan siswa terutama siswa yang belum bisa itu lebih banyak mendapat perhatian guru-guru di sini. Kalau shalat dhuhnya ibu diruang guru saja tidak ikut mendampingi siswa karna itu tugas bapa-bapanya.*¹⁵
- 4) Guru Ekonomi: *peran ibu mengawasi dan membimbing sesuai dari tugas sekolah karna sudah dijadwalkan tapi untuk shalat zuhur berjama'ah, untuk yang shalat dhuha ibu kadada berperan secara ke tori dan praktek tapi ibu menggawi jua shalat dhuha wan ibu*

2017 ¹³ Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I, 18 Juli 2017

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Esna Mardiana, S.Pd, 14 Juli 2017

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ida Eryani, S.Pd, 15 Juli 2017

yang lainnya, dan untuk membaca al-qur'annya ibu kadada berperan.¹⁶

- 5) Guru Pkn: *langsung aja peran bapa lebih banyak ke nasihat, kalau bapa kada kawa menyampaikan pas pelajaran saat kultum bapa sampai akan supaya beribadah tarus mengaji tiap hari yang paling rancak bapa ingat akan wan buhannya orang yang mengaji insyaAllah al-qur'an bersama inya kena pas diakhirat jadi syafaat. Bapa rancak jua disuruh jadi imam. Untuk shalat dhuha bapa shalat jua kadang bapa yang jadi imam atau kadang siswanya yang disuruh imam, nah itu gunanya bapa ditugaskan jadi pendamping supaya kawa mengawasi jadi buhannya bujur-bujur beduha mun ada gurunya yang meawasi. Kalo mengajinya bisa dibilang bapa melajari jua ada siswa yang minta lajari bapa lajari akan.*¹⁷
- 6) Guru Penjaskes: *peran aku nih kada banyak aku guru olahraga aja jadi habis jam mata pelajaran ku disini bulik. Misal takana jadwal aku habis shalat zuhur ngajar olahraga umpat aku shalat berjama'ah sambil ku taguri yang pina bagayaan imbah tuntung shalat, habis shalat ku nasihati buhannya. Untung buhannya di sini meanggap aku kaya kawanannya jadi ku taguri tuh kd sarik . kadang misal ada lomba ku beri motivasi buhannya sekira betambah percaya dirinya. Yang shalat tadi mun sempat aku umpat jua shalat dhuha, kalonya ngaji kadada pang aku kana karna aku kadada jadwal ngajar pagi.*¹⁸
- 7) Guru B.Ingggris/Seni Budaya: *peran bapa pastinya kada banyak soalnya bapa lain guru agama tapi ada aja yang kaya membari nasihat, membimbing yang lebih ke prakteknya. Jadi peran bapa sebatas membimbing sekaligus mengawasi ibadah buhannya selama di sekolah dan memberi nasihat. Bapa termasuk guru yang suka sharing wan siswa bepanderan jadi nyaman memberi nasihat, soalnya siswa kadang mendatangi bapa mun bapa lagi santai-santai pas istirahat bekisah wan bapa tentang pelajaran tentang kakawanannya, tentang tugas-tugas hapalan. Nah, misal bapa tahu bapa jaga kan buhannya mahapal walaupun lain bapa guru mata pelajarannya. Tapi yang pasti guru-guru di sini beusaha supaya kawa dijadikan teladan.*¹⁹
- 8) Guru Matematika: *peran ibu sama aja kaya ibu yang lain, semua guru disini sudah dapat bagian siapa yang membimbing siswa shalat dhuha, shalat berjama'ah itu ada sudah ditentukan jadwalnya. Kalo ibadah membaca al-qur'an itu maksudnya imembaca yang tiap pagi itu kan kami wajib masuk kelas pas bel jadi mengawasi siswanya mengaji. Kalau ibu juga sering*

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Suci Tresnawati, S.E, 15 Juli 2017

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ridha, S.E, 18 Juli 2017

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Dwi Jemmy Heryanto, S.Pd, 20 Juli 2017

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Basith, 24 Juli 2017

*ditugaskan mengawasi penampilan siswa kaya rambut, kuku, pakaian siswinya kependekan atau kentat.*²⁰

3. Kendala Peranan Dewan Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Peserta Didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin.

kendala yang mempengaruhi peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah peserta didik berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan perwakilan dari guru umum serta guru agama diketahui beberapa kendala yang mempengaruhi guru dalam menjalankan peranannya secara garis besar yang artinya segala sesuatu yang bersangkutan dengan peserta didik dan ibadah itu sendiri.

*Kepala madrasah: kalau menurutku kendala guru-guru di sini untuk menjalankan perannya sehingga mempengaruhi ibadah peserta didik nih terkait ibadah jua kalo berarti pengetahuan inya tentang ibadah, kebiasaan inya kaya yang dalam hal prakteknya intinya tuh kesadaran siswanya hakun kada beribadah. Terus kendala lainnya dari madrasah ini sendiri itu kami terbatas musholla aja lagi jadi shalat berjamaah tuh misal kanakannya nih lagi banyak yang shalat penuh musholla tuh jadi diolah dua kali.*²¹

*Perwakilan guru agama: alasan yang menjadi penghambat ibadah siswa di sini itu yang paling berdampak dengan peran kami itu kemampuan siswa beribadah. Buhannya nih masuk ke madrasah ini macam-macam alasannya masih banyak yang kada bisa shalatnya, mengajinya apa lagi ada yang hanyar iqro soalnya kada bisa membaca al-qur'an jadi ibu ulang ke iqro 5. Mungkin lah orangtuanya kada tapi malajari atau karna siswanya jua ngalih diajari.*²²

*Perwakilan guru umum: semua guru di sini hampir sama aja kalau ditanya tentang kendala ibadah siswa pasti jawabannya kada jauh dari perbedaan bisa kadanya tahu atau kada tentang ilmu agama misalnya aja membaca al-qur'an kalau dari pengamatan ibu masih banyak yang kada bisa jadi itu jadi tantangan gasan kami harus lebih banyak mengajari siswa membaik akan ibadahnya. Satu lagi yang rancak terlihat kendala itu sarana prasarana di madrasah ini, mushollanya kurang ganal itu aja.*²³

²⁰ Wawancara dengan Ibu Nurlaila Hayati, S.Pd, 24 Juli 2017

²¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I, 4 Agustus 2017

²² Wawancara dengan Guru Fikih Ibu Hj. Uswatun Hasanah, S.Ag, 4 Agustus 2017

²³ Wawancara dengan Guru WAKA Kesiswaan Ibu Esna Mardiana, 4 Agustus 2017

Kendala yang berasal dari peserta didik jika itu dari dalam diri peserta didik dan kaitannya dengan ibadah maka itu adalah kesadaran beribadah, akan tetapi jika yang terkait dengan ibadah itu sendiri tentu saja sarana prasarana madrasah. Berikut untuk mengetahui bagaimana kesadaran beribadah peserta didik dan sarana prasarana dalam mempengaruhi ibadah mereka maka akan disajikan data berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, berikut beberapa pernyataan dari mereka:

a. Kesadaran beribadah

Peserta didik yang dijadikan penelitian adalah kelas XII MA SMIP 1946 Banjarmasin dengan alasan mereka sudah berada ditahun terakhir sebelum lulus dari madrasah tersebut. Selain itu mereka cukup lama mendapat didikan dan pembiasaan dari para guru. Berikut jawaban mereka ketika ditanya apakah shalat 5 waktu atas dasar kemauan sendiri dan diminta untuk menyebutkan alasannya:

- 1) Anisa: geh ulun shalat karna kahandak ulun kaae soalnya ulun tau shalat tuh hukumnya wajib
- 2) Rahmi:iya karna kemauan ulun jua ae, mun kada karna kemauan ulun sendiri kada mungkin terlaksana
- 3) Zaki: geh kehendak ulun sendiri, karena ulun handak minta doa yang baik jadi ulun shalat terus.
- 4) Afiqah: shalat sendiri karena shalat itu tiang agama dan hukumnya wajib
- 5) Salma: alhamdulillah kemauan sendiri karena sudah cukup dewasa untuk mengarahkan diri ulun menjadi lebih baik dan juga kewajiban
- 6) Rizaldi: atas kesadaran ulun sendiri kalaunya ulun disuruh orangtua kesannya menjadi terpaksa.²⁴

Pertanyaan berikutnya diajukan wawancara kepada kelas XII MA SMIP 1946 Banjarmasin untuk mengetahui bagaimana kesadaran beribadah peserta

²⁴Wawancara dengan kelas XII IPA dan IPS, 05 Agustus 2017

didik peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah peserta didik selalu membaca al-qur'an setiap harinya, apa yang masih menjadi kendala mereka dalam membaca al-qur'an dan adakah manfaat yang mereka dapatkan. Berikut beberapa jawaban mereka:

- 1) Husni: *ulun mengaji dan sampai sekarang teratur biar di sekolah sudah tadarusan bersama di rumah tetap ulun mengaji pulang, kalau kendalanya bacaan ulun maih belum bujur panjang pendeknya kurang ingat. manfaat yang ulun rasakan bila dibawa mengaji kawa menenangkan hati ketika sedang pusing.*
- 2) Rahman: *dikatakan tiap hari ulun ngaji tiap hari ka, tapi kalau sudah di sekolah di rumah kada lagi jadi mengaji di rumah hari minggu. Kendala saat mengaji itu ulun masih kada lancar jarang mengaji pang kaae sbelumnya pas sekolah sini aja yang tiap hari dan manfaat yang ulun rasakan nyaman pas mengaji dan masalah berkurang*
- 3) Ida Muslimah: *ulun membaca al-qur'an di sekolah aja kaae tiap hari jua di sini membacanya, kendala ulun menyambat huruf ada yang belum bujur. kalau manfaat membaca al-qur'an pas di sekolah yang ulun rasakan hati jadi tenang dan semakin lancar membacanya*
- 4) Nur Annisa: *iya ka, ulun rutin mengaji dan kendalanya ulun tuh tahu panjang pendeknya tapi ulun kada tahu hukumnya kaya madd tuh nah ka banyak macamnya dan manfaat yang didapat jiwa lebih tenang dan terasa damai serta dapat mendapatkan kandungan isi al-qur'an gasan diamalkan soalnya ulun katuju membacai arti ayat*
- 5) Hafisah: *alhamdulillah membaca al-qur'an teratur baik di rumah atau di sekolah. Kesulitan ulun saat membaca al-qur'an belum pas cara membacanya masih belajar kaae dan bila sudah tuntung membaca al-qur'an hati jadi lebih ringan*
- 6) Zailani: *inggih ulun sehari-hari ada membaca al-qur'an di rumah dan di sekolah walaupun satu lembar. Kendalanya kadada ulun paham tajwid jadi tenyaman membaca al-qur'an dan manfaatnya kalau menurut ulun dalam sehari tuh asal ada mengaji nyaman hati.²⁵*

Selanjutnya untuk mendapatkan data tentang kesadaran peserta didik terkait shalat dhuha dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang diajukan apa yang

²⁵Wawancara dengan seluruh peserta didik kelas XII IPA dan IPS, 15 Agustus 2017

kalian ketahui tentang shalat dhuha dan apakah peserta didik sudah bisa melaksanakan shalat dhuha baik dari gerakan, bacaan, maupun doanya. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta didik tentang ibadah yang dilakukan dan sudahkah mereka bisa melaksanakan ibadah tersebut. Berikut jawaban beberapa peserta didik:

- 1) Zailani: *shalat dhuha yang ulun tahu adalah shalat rejeki karna arti doanya tuh nah ka tentang minta rizki. Ulun bisa sudah shalat dhuha sura asy-syams nya yang belum hapal kalaunya doanya sudah hapal*
- 2) Nuriyah: *shalat dhuha itu shalat sunah 2 rakaat jika dikerjakan mendapat pahala jika tidak kadapapa. Alhamdulillah ulun shalat dhuha bisa dan tahu aja niat, dan doanya*
- 3) Yunita: *shalat dhuha termasuk shalat sunnh pang ka ae kalo yang labihnya ulun kurang tahu, menggawinya kami di sini jam 9. Shalatnya bisa tapi doanya kada ingat lagi terus surah yang ulun baca gin kalau shalat dhuha sendiri itu surah al-ikhlas, al-falaq surah-surah pendeknya*
- 4) Zaki Ilham: *emhh shalat dhuha pengertiannya itu shalat yang dilakukan di waktu dhuha pas matahari sudah muncul, kalau habis subuh kan waktu isyraq nah habis isyraq setengah jam waktu dhuha kira-kira dari jam 8 sudah bisa shalat dhuha. Ulun shalat dhuha bisa yang kurang kada hapal surah asy-syams.*
- 5) Fitri: *shalat dhuha: shalat dhuha adalah shalat yang manfaatnya agar ditambah rejeki. Shalat dhuha ulun bisa, tahu bacaan, niat dan doanya kadang ulun yang disuruh jadi imam*
- 6) Romi: *shalat dhuha pengertiannya ulun kada tahu tapi hukum shalat dhuha itu sunnah, menggawinya bisa aja ulun doanya hapal tapi surah yang panjangnya tuh ulun kada hapal.²⁶*

b. Sarana prasarana

Terkait sarana prasarana sebagai faktor yang mempengaruhi peranan dewan guru dalam pembiasaan ibadah mahdhah pada peserta didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin peneliti mewawancarai peserta didik untuk mengetahui sarana prasarana apa saja yang berkaitan dengan ibadah yang masih menjadi kendala untuk mereka

²⁶Wawancara dengan peserta didik di kelas XII IPS dan XII IPA, 21-22 Agustus 2017

beribadah. Kelas yang diteliti masih sama yaitu kelas XII IPA dan IPS. Berikut beberapa jawaban mereka:

- 1) Alda Risma: *mukena dan sajadah ulun bawa sendiri disuruh guru di sini. Tapi yang menghambat ngalinya tuh di musholla kaae kalau telambat sedikit aja kada sempat masuk kada cukup tempatnya.*
- 2) Yusuf: *apa yo ka lah menurut ulun kadada pang yang jadi kendala paling buhan biniannya rancak telambat naik (musholla) kada sempat umpat berjamaah*
- 3) Taufikurrahim: *bagi ulun kendalanya tidak ada lancar aja ibadah kalau pas shalat zuhur berjama'ah lakiannya bekajalan tapi muat aja berataan soalnya di sini lakian diutamakan shalat berjamaah*
- 4) Azmi: *yang ulun rasakan kendala tapi jarang jua banyu beudhu tuh ada beberapa kali halus banar kaya handak mati dan kurang banyak kerannya*
- 5) Laylatul hikmah: *peralatan shalat lengkap, kendalanya mushollanya kurang ganal jadi buhan binian nih tahu aja lambat bewudhu masang kerudung pulang jadi bewudhu tharus sebelum istirahat*
- 6) Nia Namira: *kendala pertama ulun kadang tetinggal mukena misal lgi hangan ulun bawa bulik muken tapi kada ingat membawa ke sini lagi tapi diinjami mukena maambil sorangan di UKS andakannya. Yang kedua musholla itu hibak lakiannya jadi mun ulun kada sempat umpat bejamaah dengan ibu esna, ibu uswah di ruang perpustakaan.²⁷*

C. Analisis Data

Setelah disajikan data yang berkenaan dengan peran dewan guru dalam pembiasaan ibadah pada peserta didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin, bentuk ibadah yang dibiasakan pada peserta didik dan faktor yang menjadi penghambat dan penunjang peran dewan guru dalam pembiasaan ibadah tersebut. Maka, langkah selanjutnya akan dilakukan penganalisaan data tersebut untuk memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

²⁷Wawancara dengan peserta didik Kelas XII IPA dan XII IPS, 29 Agustus 2017

1. Bentuk ibadah yang dibiasakan pada peserta didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin

Kegiatan ibadah yang umum ada di sekolah/madrasah dan menjadi pembiasaan pada peserta didik adalah ibadah sehari-hari yang termasuk dalam ibadah mahdhah atau ibadah yang berhubungan langsung manusia kepada Allah. Ibadah ini terlaksana jika terpenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam islam. Ibadah-ibadah yang dibiasakan pada peserta didik di MA SMIP 1946 berdasarkan observasi, wawancara dan data madrasah yang ada di lapangan yaitu:

a. Shalat zuhur berjama'ah

Pada bab sebelumnya telah diterangkan bahwa ibadah adalah bentuk penghambaan manusia pada Maha Pencipta sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Beberapa ibadah wajib untuk dilaksanakan, kita mau atau tidak untuk melaksanakannya tetap menjadi kewajiban manusia untuk melaksanakannya karena jika ibadah ini ditinggalkan maka akan menjadi tumpukan dosa. Salah satu ibadah wajib yang menjadi pembiasaan pada peserta didik adalah shalat zuhur. Shalat zuhur termasuk dalam shalat fardhu yang telah ditentukan pelaksanaannya berdasarkan surah an-nisa ayat 103

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا﴾ (١٠٣)

Shalat yang dilaksanakan di MA SMIP 1946 Banjarmasin adalah shalat zuhur. Peserta didik dan dewan guru melaksanakannya secara berjamaah. Shalat zuhur berjamaah dilaksanakan rutin setiap hari masuk sekolah kecuali hari jum'at. Di madrasah ini peserta didik diajarkan menjadi imam shalat, walaupun terkadang bergantian dengan gurunya tapi para guru lebih banyak meminta

peserta didik yang menjadi imam. Setelah shalat zuhur selesai dilanjutkan dengan membaca wirid dan doa bersama kemudian ditutup dengan kegiatan kultum atau tanya jawab antara guru dan peserta didik untuk membahas masalah kehidupan sehari-hari dan dihari kamis kegiatan shalat zuhur berjamaah ditutup dengan membaca surah bersama-sama.

Kegiatan shalat zuhur berjamaah sangat baik untuk peserta didik bahkan di sekolah-sekolah Islam sekarang shalat zuhur berjamaah dijadikan kegiatan rutin. Dengan berjamaah peserta didik terbiasa shalat tepat waktu, sehingga mereka terbiasa disiplin shalat. Selain itu, pahala shalat berjamaah lebih banyak dari shalat sendirian. Peserta didik juga dapat mengenal teman-teman selain teman kelasnya dan dapat terjalin keakraban antara guru dan peserta didik.

b. Shalat dhuha berjamaah

Shalat dhuha tidak termasuk dalam shalat wajib akan tetapi shalat dhuha sangat dianjurkan atau shalat sunah muakkad dalam hal ibadah shalat dhuha adalah jenis ibadah mahdhah. Pelaksanaannya minimal dua rakaat dan tidak ada batasan maksimalnya. shalat dhuha dilaksanakan setiap hari akan tetapi setiap kelas bergiliran, karena di MA SMIP 1946 Banjarmasin mempunyai 6 kelas yang artinya tiap kelas mendapat jadwal shalat dhuha sekali dalam seminggu. Shalat sunah ini dilaksanakan jam 9 setelah selesai satu mata pelajaran.

Shalat dhuha di MA SMIP 1946 Banjarmasin dilaksanakan secara berjamaah yang menjadi imam shalat adalah peserta didik dan didampingi oleh bapak guru yang sudah ditentukan jadwalnya. Shalat dhuha berjamaah dimaksudkan agar peserta didik yang belum bisa atau belum hafal bacaan dan

doanya tetap bisa melaksanakan dengan mengikuti imam. Cara seperti ini sangat baik agar tidak ada peserta didik yang tidak shalat dhuha.

Pembiasaan ibadah shalat dhuha yang peneliti temukan di MA SMIP 1946 Banjarmasin saat observasi memang peserta didik tidak rutin setiap hari melaksanakan shalat dhuha sehingga hanya sedikit kemungkinan peserta didik melaksanakan shalat dhuha diluar jadwal yang ditentukan. Hal ini dikarenakan setiap kelas hanya satu kali mendapat giliran shalat dhuha dalam satu minggu. Namun, dengan jumlah peserta didik hanya satu kelas dengan didampingi seorang guru dapat dikatakan efektif dalam melakukan pengawasan, bimbingan untuk mengetahui peserta didik yang belum mampu melaksanakan shalat dhuha dengan baik dan benar.

c. Membaca al-qur'an

Al-qur'an sebagai kitab sucinya umat muslim sudah seharusnya dijadikan pegangan dan diamalkan setiap harinya. Al-qur'an tidak dibaca begitu saja melainkan dengan tajwid yang benar sehingga kewajiban setiap muslim membaca al-qur'an dengan tajwid untuk itu sudah sepatutnya bagi yang belum/tidak bisa membaca al-qur'an agar belajar pada orang yang lebih tau misalnya peserta didik belajar pada gurunya.

Membaca al-qur'an termasuk bagian ibadah mahdhah yang dibiasakan pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peserta didik dan dewan guru membaca al-qur'an setiap hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Setelah bel masuk berbunyi para guru yang mendapat jadwal mengajar pagi wajib masuk kelas dan di ruang kantor dipanggil dua orang peserta didik untuk

memimpin membaca al-qur'an dan membaca asmaul husna. Peserta didik yang memimpin membaca al-qur'an dan asmaul husna untuk setiap harinya bergantian, kemudian guru yang sudah berada di kelas dan peserta didik lainnya mengikuti membaca al-qur'an.

Cara yang diterapkan di madrasah ini bisa dikatakan baik karena membaca al-qur'an dipagi hari sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai pembuka kegiatan peserta didik agar kegiatan berikutnya lebih banyak mendapatkan keberkahan. Selain itu, membaca al-qur'an dengan cara tadarus bersama bisa membantu peserta didik yang belum lancar membaca dapat lebih mudah mengikuti temannya yang memimpin tadarus al-qur'an sehingga tidak ada peserta didik yang lebih cepat membacanya atau yang lambat dan guru pun dapat mengikuti kegiatan membaca al-qur'an.

Cara tadarus seperti di madrasah ini juga mengajarkan kebersamaan anatar peserta didik dan guru. Bahkan dalam menjalankan peranannya para dewan guru lebih mudah karena guru agama atau guru umum yang berada di ruang kantor dapat mengawasi langsung peserta didik yang memimpin membaca al-qur'an dan membaca asmaul husna. Para guru dapat melihat bagaimana adab dan kualitas bacaan peserta didik tersebut sehingga dapat memberikan pengajaran dan bimbingan lebih lanjut jika diperlukan.

Sedangkan untuk peserta didik yang di kelas, para guru untuk menjalankan peran mereka pada masing-masing peserta didik memang tidak efektif dan efisien. Sehingga guru yang di dalam kelas hanya dapat berperan sebagai pengawas agar semua peserta didik turut membaca al-qur'an.

Aturan untuk peserta didik yang memimpin membaca al-qur'an menunjukkan para guru berusaha melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembiasaan ibadah tanpa membedakan peserta didik yang bagus bacaannya dan yang tidak. Namun, guru memang tidak memanggil beberapa peserta didik dikarenakan mereka yang masih belum bisa membaca sebab peserta didik yang seperti ini masih belajar ditahap iqro. Yang lebih baik dari cara tadarus seperti ini terkadang ada beberapa peserta didik yang sukarela untuk memimpin tadarus tanpa dipanggil yang artinya sudah terdapat kesadaran dari diri mereka sendiri untuk membaca al-qur'an serta peserta didik juga dilatih untuk percaya diri.

2. Peran dewan guru dalam pembiasaan ibadah mahdhah pada peserta didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin

a. Peran Dewan Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing artinya guru tidak hanya memberikan pengajaran namun lebih dari itu berperan dengan tindakan. Maksud dari tindakan ini artinya peserta didik tidak hanya diisi dengan teori-teori dan pengetahuan tetapi juga disertai praktek dalam keseharian mereka seperti mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan tata tertib, berupa tugas dan tanggungjawab yang sudah disepakati oleh semua pihak madrasah. Pemberian bimbingan terhadap peserta didik berdasarkan teori di bab sebelumnya dibagi menjadi dua bentuk yaitu bimbingan berupa pemberian materi dan bimbingan berupa pengarahan untuk peserta didik.²⁸

²⁸ Mukhtar, *Op. Cit*, h. 94

Jika bimbingan berupa pemberian materi hal ini selaras dengan kenyataan data yang diperoleh dilapangan berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi bahwa pemberian materi oleh guru-guru sudah terlaksana. Namun, peneliti menemukan bahwa guru-guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin hanya beberapa saja yang memberikan bimbingan berupa materi jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini yaitu pembiasaan ibadah mahdhah. Hanya guru bidang agama yang memberikan materi ibadah terutama pengetahuan tentang ibadah mahdhah pada peserta didik. Pemberian materi ini seperti mengajarkan surah-surah pendek dan bacaan-bacaan shalat lainnya, guru juga meminta peserta didik untuk menghafal surah-surah atau hadits yang sudah ditargetkan, para guru agama juga mengajarkan tata cara berwudhu dan shalat yang benar. Hal ini bukan tanpa sebab tentu saja dikarenakan guru agama yang diberi tugas dan dipercaya untuk memberikan pengetahuan ilmu agama serta sesuai dengan jenis pendidikan mereka sebelumnya.

Para dewan guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin ditugaskan menjadi pendamping peserta didik dengan dijadwalkan untuk perharinya, tanpa terkecuali. Dengan menjadi pendamping para dewan guru dapat mengawasi sekaligus membimbing peserta didik. Jika guru agama sejalan dengan keahlian bidang mereka sehingga mereka selain bisa mengawasi, membimbing tetapi juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, lain halnya dengan guru umum yang melaksanakan peran mereka untuk membimbing peserta didik terkait pembiasaan ibadah dengan caranya masing-masing.

Menjadi pendamping tentunya para dewan guru harus sungguh-sungguh memperhatikan peserta didik, Karena guru dipandang peserta didik sebagai orang tua mereka selama di madrasah. Dalam mendampingi peserta didik guru umum di MA SMIP 1946 Banjarmasin memberikan arahan tentang pentingnya ibadah dengan berusaha meminta peserta didik untuk sesegara melaksanakan shalat jika sudah masuk waktu shalat, mereka juga mengawasi wudhu, sikap peserta didik saat berada ditempat ibadah, dan cara membaca al-qur'an (termasuk tajwid dan adab). Selain itu, guru umum juga memberikan pengajaran ibadah secara praktek apabila ada peserta didik yang membutuhkannya. Pemberian bimbingan oleh guru umum berupa pengarahan untuk peserta didik yang artinya guru umum ini membantu peserta didik untuk mampu melaksanakan ibadah mahdhah sebagai bagian dari aturan yang telah ditetapkan madrasah.

Secara keseluruhan baik guru agama maupun guru umum memberikan bimbingan ibadah pada peserta didik dalam hal-hal berikut ini

- 1) Mengajarkan pengetahuan tentang bacaan, sopan santun maupun praktek shalat supaya shalat peserta didik maupun ibadah lainnya dilakukan dengan baik dan benar
- 2) Mengajarkan pentingnya shalat berjamaah
- 3) Mengajarkan shalat sunah beserta doa-doanya
- 4) Mengajarkan bacaan al-qur'an
- 5) Mendampingi kegiatan ibadah peserta didik selama di madrasah
- 6) Memberikan bimbingan lebih bagi peserta didik yang masih memerlukan

- 7) Mengawasi pelaksanaan tadarus al-qur'an
- 8) Mengajak peserta didik untuk disiplin beribadah
- 9) Mengajarkan peserta didik untuk menjadi imam shalat
- 10) Membiasakan peserta didik berwirid dan kultum

b. Peran Dewan Guru Sebagai Penasihat

Nasehat selalu dianjurkan sebagaimana manusia yang selalu diperintah untuk amar ma'ruf dan nahi munkar. Terlebih seorang guru yang memiliki banyak pengalaman dalam segala hal. Nasehat dapat menjadi motivasi bagi peserta didik secara umum ataupun yang memiliki permasalahan. Untuk membiasakan ibadah pada peserta didik guru agama maupun guru umum selain memberikan bimbingan juga harus diiringi dengan nasehat baik itu saran maupun teguran.

Peserta didik di MA SMIP 1946 Banjarmasin dengan segala perbedaan latarbelakang keluarga dan pengalaman beribadah yang mereka bawa ke madrasah sangat memerlukan nasihat yang bisa jadi dapat menumbuhkan kesadaran beribadah. Nasehat ini tidak hanya mereka dapatkan dari guru agama akan tetapi dari semua guru. Seringkali peserta didik menjadikan guru mereka sebagai orang tua ataupun teman agar mereka dengan mudah dapat berinteraksi dan menjalin ikatan batin (emosional), kedekatan inilah yang dijadikan peluang para guru untuk menyampaikan hal-hal yang baik pada peserta didik.

Cara lain yang dimanfaatkan para dewan guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin untuk memberi nasihat adalah diwaktu pembelajaran, ini yang paling sering dilakukan guru untuk menyentuh emosional peserta didik. Guru biasanya menyampaikan materi pembelajaran diselingi dengan kisah-kisah atau

pengalaman yang dimiliki. Kisah-kisah yang dijadikan guru sebagai bahan nasehat bagus untuk peserta didik agar mereka dapat mengambil ibrah (pelajaran) sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mereka terutama kesadaran beribadah.

MA SMIP 1946 Banjarmasin termasuk madrasah yang mengadakan kultum sehabis shalat berjama'ah, yang menjadi kekhasan di madrasah ini tidak hanya bapak guru yang menyampaikan kultum tetapi terkadang juga ibu guru ikut berpartisipasi untuk memberikan kultum. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan untuk memberikan kultum sesuai jadwal yang ditentukan.

Kultum yang dibawakan baik dari peserta didik maupun dari guru berisi ceramah agama. Dari ceramah agama inilah para guru maupun sesama peserta didik dapat menasehati dan dinasehati. Al-qur'an menganjurkan untuk saling nasehat dan menasehati sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al-'Ashr ayat 3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

c. Peran Guru Sebagai Contoh Teladan

Guru sebagai figur dalam pandangan peserta didik ibarat seorang model sehingga apa yang ditampilkan oleh guru akan terus dilihat dan diingat oleh peserta didik. Tentunya yang diinginkan oleh guru agar peserta didik mengingat yang baik-baik dari apa yang mereka lihat. Tindak, tanduk, perilaku bahkan gaya sehari-hari guru dimadrasah selalu diteropong dan dijadikan cermin oleh peserta didik. Kondisi seperti inilah yang membuat guru harus menjadi sosok teladan.

Menjadi teladan tentunya guru tidak bisa menampilkan kepribadian yang seadanya. Untuk menjadi teladan yang baik guru pandai-pandai mengatur dirinya

sehingga peserta didik juga mempunyai pandangan yang baik terhadap panutan mereka. Meski pada kenyataannya sekarang hanya sedikit guru baik yang dapat ditiru peserta didik. Namun, yang paling sering terlupa oleh guru adalah tidak ada keharmonisan antara ucapan, larangan, dan perintah dengan sikap dan perbuatan.

Guru adalah mitra peserta didik dalam kebaikan, guru baik peserta didik pun menjadi baik. Guru yang baik dapat dikatakan guru yang ideal. Perihal guru ideal Islam mempunyai satu sosok manusia yang paling ideal dan menjadi teladan untuk seluruh umat, orang ini adalah baginda Rasulullah Saw. Beliau sebagai figur paling sukses dalam mendidik manusia untuk keluar dari masa kegelapan menuju peradaban yang cemerlang.²⁹ Mengubah manusia yang jahiliah menjadi manusia yang memiliki akidah. Dari pribadi Rasulullah inilah guru sebagai penerus para Nabi sudah seharusnya menjadi manusia yang bisa diteladani.

Berdasarkan data yang didapat dewan guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin menyadari bahwa mereka adalah yang dijadikan panutan oleh peserta didik mereka menyadari bahwa mereka menjadi guru yang harus mampu memberikan contoh yang baik seperti yang diakui oleh guru bidang kesiswaan bahwa untuk menjadikan peserta didik seperti apa yang diinginkan harusah dimulai dari diri kita sendiri. Dalam pelaksanaan ibadah para guru tidak hanya meminta peserta didik untuk shalat berjamaah, shalat dhuha dan membaca al-qur'an akan tetapi mereka juga mengikuti kegiatan tersebut.

Para guru ikut shalat berjama'ah, mereka juga shalat dhuha tetapi untuk shalat dhuha berjamaah hanya bapak gurunya saja yang tidak mendapat jam

²⁹Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani: 2006), h. 5

mengajar dan bagi ibu gurunya yang tidak mendapat jam mengajar mereka shalat dhuha masing-masing di ruangan khusus kantor madrasah. Untuk tadarus al-qur'an semua guru melaksanakannya sebagian di dalam kelas bersama peserta didik dan sebagian lainnya di kantor madrasah. Untuk pembiasaan ibadah pada peserta didik ini para dewan guru juga membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah tersebut.

3. Kendala dewan guru dalam melaksanakan peranannya

Beberapa kendala yang disebutkan oleh para guru yang menjadi pengaruh peranan mereka dalam pembiasaan ibadah mahdhah pada peserta didik berupa kendala dari peserta didik itu sendiri dan kendala pelaksanaan ibadah. Berikut secara garis umum kendala tersebut adalah:

a. Kesadaran beribadah

Kesadaran beribadah bermakna seseorang tahu, mengerti, dan merasakan untuk taat, patuh, dan melaksanakan segala ibadah terutama yang diwajibkan tanpa paksaan orang lain namun atas pengetahuannya tentang agama, mengerti tujuan diciptakan dirinya dan merasakan kemanfaatan yang didapat dengan beribadah sehingga ada keinginan untuk terus melaksanakan ibadah.

Kesadaran beribadah peserta didik menjadi kendala bagi guru yang mempengaruhi peranan dewan guru, Kesadaran beribadah ini bisa menjadi penghambat guru dalam melaksanakan peranannya. Karena kesadaran terdapat dalam diri peserta didik yang artinya peserta didik yang memiliki kesadaran yang baik maka dengan mudah guru melaksanakan peranannya seperti mengajarkan, mengawasi, membimbing.

Kesadaran ini erat kaitannya dengan peran guru sebagai penasehat. Jika peserta didik yang mau menerima ajaran dan nasehat dari gurunya maka ajaran dan nasehat itu akan membekas dalam hati dan pikirannya serta berdampak pada kuantitas dan kualitas ibadahnya. Akan tetapi sebaliknya jika peserta didik memiliki kesadaran yang rendah untuk mau melaksanakan ibadah atau karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan mereka akan ibadah maka para guru sedikit banyak mengalami kesulitan, terlebih lagi untuk ibadah shalat zuhur, shalat dhuha dan membaca al-qur'an jika diantara peserta didik banyak yang belum baik bacaan al-qur'an dan bacaan shalat.

Berdasarkan peranan yang dilakukan para guru di MA SMIP 1946 Banjarmasin dalam kegiatan pembiasaan ibadah pun sudah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik. Seperti yang dilakukan para guru untuk melibatkan peserta didik berpartisipasi menjadi imam shalat mulai dari shalat wajib, shalat dhuha dan memimpin tadarus al-qur'an. Selain itu, para guru juga memberikan nasehat dan pengetahuan ibadah baik itu disaat pembelajaran di kelas ataupun saat para guru membawakan kultum. Begitu juga dengan tindak, tanduk sehari-hari para guru berusaha memberikan contoh yang baik untuk peserta didik.

Pernyataan yang diberikan peserta didik dari hasil wawancara kepada mereka sebagian besar dari peserta didik mengetahui kewajibannya untuk shalat, sehingga mereka shalat atas kemauannya sendiri karena mereka tahu hukum shalat lima waktu itu wajib, mereka juga tetap membaca al-qur'an sehari-hari, bisa jadi kebiasaan ini karena mereka sudah terbiasa membaca al-qur'an setiap hari di madrasah.. Namun, untuk shalat dhuha hanya secara teorinya peserta didik sudah

tahu karena dalam prakteknya terutama untuk doa shalat dhuha banyak diantara mereka yang belum hafal.

Doa shalat dhuha sebenarnya sudah ditugaskan untuk di hafal peserta didik akan tetapi setelah menghafal mereka tidak meamalkannya sehingga ketika ditanya mereka lupa doanya. Bisa saja ini dikarenakan jadwal shalat dhuha yang hanya satu kali dalam seminggu untuk satu kelas dan kesadaran ini juga tergantung lagi dari keinginan masing-masing peserta didik untuk beribadah.

b. Sarana prasarana.

Sarana prasarana yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan ibadah yang dimaksud tentu menyangkut dengan keperluan ibadah seperti tempat shalat, peralatan shalat, al-qur'an dan tempat berwudhu. Seperti halnya sarana prasarana pembelajaran sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai begitu juga dengan sarana prasarana kegiatan ibadah sarana prasarananya harus memadai.

Kenyataan yang didapat di lapangan berdasarkan observasi diketahui sarana prasarana untuk keperluan shalat seperti mukena, sajadah, peci itu dibawa oleh masing-masing peserta didik dari rumah mereka, al-qur'an juga dibawa sendiri. Sehingga semua peserta didik memiliki masing-masing peralatan untuk shalat. Selain itu, para guru juga menyediakan beberapa mukena sebagai antisipasi jika ada peserta didik yang tidak membawa mukena.

Adapun untuk tempat wudhu untuk wanita dipisah dengan laki-laki agar peserta didik ataupun guru tiak melihat aurat yang berlawanan jenis. Baik itu guru ataupun peserta didiknya tidak dibedakan tempat wudhunya sehingga guru langsung bisa mengamati cara berwudhu peserta didik. Jika guru menemukan cara

berwudhu peserta didik yang salah maka akan langsung diajarkan ditempat wudhu tersebut. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama tetapi guru umumnya juga.

Sarana prasarana jika sudah memadai akan menunjang kegiatan pembiasaan ibadah. Namun, jika sarana prasarana ini terbatas maka kegiatan pembiasaan ibadah menjadi terkendala. Berdasarkan observasi di madrasah kendala dalam pelaksanaan ibadah yang dihadapi guru adalah tempat shalat yang masih terbilang kecil karena belum mampu menampung seluruh jumlah peserta didik di madrasah tersebut. Akan tetapi para guru mengatasinya untuk peserta didik perempuannya shalat bersama ibu gurunya bisa di ruang kantor atau di ruang perpustakaan dan peserta didik yang laki-laki shalat berjamaah bersama bapak gurunya setelah shalat berjamaah pertama dimusholla selesai. Untuk peserta didik yang berhalangan diadakan pemberian materi keagamaan